

Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII

Rilla Wahana 

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Surel: rillawahana84@gmail.com

Abstract

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang baik memerlukan model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran tersebut antara lain *Creative Problem Solving* (CPS), *discuss* (diskusi), *cooperative script*, *mind mapping*, kooperatif tipe *Learting Together* (LT), *Problem Basic Learning* (PBL), dan lain-lain. *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. Teks deskripsi adalah teks yang berusaha menggambarkan objek, barang atau benda lainnya termasuk orang secara jelas dan rinci, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan apa yang telah dideskripsikan. Relevansi semua itu akan sangat terlihat jelas karena model pembelajaran sebagai landasan awal dalam menerapkan metode pengajaran, berpikir tingkat tinggi sebagai alat dalam proses dan teks deskripsi sebagai media dalam melihat CPS dan HOTS yang saling melengkapi untuk hasil belajar yang maksimal.

Katakunci: Model *Creative Problem Solving* (CPS), *High Order Thinking Skill* (HOTS), Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Deskripsi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang mendasar dalam kehidupan. Semua orang berhak dalam mendapatkan pengajaran. Berkenaan dengan pendidikan, Al-Tabany (2014:1) mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh sebab itu, perubahan atau perkembangan pendidikan suatu hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan sebagai antisipasi kepentingan masa depan artinya pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mampu menghadapi dan memecahkan *problem* kehidupan yang akan dihadapinya pada masanya. Apalagi sekarang peserta didik harus memiliki kemampuan 6-C, yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *computational logic* (logika komputasi) (Noermanzah & Friantary, 2019:6631). Untuk itu, dibutuhkan usaha yang keras dari para pendidik untuk mencapainya. Pemikiran akan pendidikan tersebut semakin nyata ketika mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya. Inti semua itu

apapun hasil yang diperoleh peserta didik di sekolah diharapkan mereka mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari saat ini atau masa yang akan datang.

Pendidikan yang baik memerlukan model pembelajaran yang baik pula (. Hal tersebut harus memiliki relevansi keterkaitan yang erat. Materi baik, model pembelajaran tidak menarik maka jangan harap hasil pembelajaran akan baik. Model pembelajaran sudah menarik, tetapi teknik dan metode yang digunakan tidak baik hal tersebut juga akan berdampak pada tidak menariknya pembelajaran (Syafryadin dkk., 2013 & Karto dkk., 2019:2718). Jadi, secara utuh sebaiknya model model pembelajaran sudah mempresentasikan segala sesuatu atau langkah-langkah pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang berkesan, kreatif, dan inovatif.

Adapun Soekamto, dkk. (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Ketika sudah di kelas terkadang guru menjadi bingung dan bahkan tidak tahu dalam menggunakan model penerapan apa dalam mengajar. Sekarang ada banyak ditemukan model-model pembelajaran. Semua itu dapat kita peroleh dengan membaca buku dengan genre model pembelajaran. Diantaranya *creative problem solving* (CPS), *discuss* (diskusi), *cooperative script*, *mind mapping*, *kooperatif tife learting together* (LT), *problem basic learning* (BL), dan lain-lain.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Artinya di sana ada kemampuan berpikir kreatif yang bisa dilihat atau *high order thking* yang bisa dilihat. Model pembelajaran ini, peserta didik dapat melakukan kemampuan dalam berpikir kreatif dengan memilih masalah dan mengembangkan tanggapannya, karena dalam pemecahan masalah yang dilalui dengan proses berpikir akan menimbulkan kreativitas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Pepkin dalam (Isjoni, 2009) yang mengemukakan “model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreativitas”. Menurut Osborn (dalam Huda, 2017:298)) bahwa CPS sebagai metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Hal ini sejalan dengan Shoimin (2014:56) yang menjelaskan bahwa model CPS sebagai suatu model pembelajaran yang melakukan pemusaran pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti oleh penguatan keterampilan.

Model CPS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi teks deskripsi. Karimah (2018:83) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. Nofrion (2018) menyatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat diberdayakan dengan memberikan masalah yang tidak biasa dan tidak menentu, sehingga siswa berhasil menjelaskan, memutuskan, menunjukkan, dan menghasilkan penyelesaian masalah dalam konteks pengetahuan dan pengalaman.

Dari paparan di atas sangat terlihat relevansi antara model pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan *high order thinking skill (HOTS)* khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi teks deskripsi. Untuk itu, pentingnya menjelaskan bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan *high order thinking skill (HOTS)* khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi teks deskripsi.

B. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku teks, jurnal, dan prosiding. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, analogi data, mensintesis data, menginterpretasi data, mengklasifikasikan data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dari beberapa sumber yaitu dari buku teks, jurnal, dan prosiding.

C. Pembahasan

1. Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Bahan pelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, peserta didik, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam suatu pembelajaran terdapat model pembelajaran *creative problem solving (CPS)* yang merupakan salah satu model mengajar, dimana dalam model ini memuat metode pembelajaran dengan pemecahan masalah yang mengharuskan siswa memiliki sikap berpikir kritis atau tingkat tinggi atau *high order thinking skill (hots)*. Selain itu juga dituntut untuk teliti dalam memahami masalah dan juga data. Dalam *creative problem solving* siswa dituntun berwawasan dan pengetahuan yang laus, agar dapat memecahkan masalah dengan tepat.

Model pembelajaran adalah suatu gaya atau pola yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat banyak model pembelajaran yang biasa digunakan dan diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Arens dalam Trianto (2014:51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengolahan kelas. Kemudian, menurut Sulaeman & Ariyana (2018) model pembelajaran merupakan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model yang akan digunakan oleh guru sangat penting terhadap hasil pembelajaran yang lebih optimal.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia beraneka ragam. Penggunaannya disesuaikan dengan langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan kompetensi dasar. Berikut beberapa jenis model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi.

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi dalam Rusman (2016:189), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok, jadi dalam penggunaan model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas materi, sehingga mereka belajar sebagai suatu tim (Hayati, 2018 dan Elisah, 2015).

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Creative Problem Solving*)

Menurut Tan dalam Rusman (2016:229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.

Creative Problem Solving (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (Hayati, 2018 & Huda 2017:1). Menurut Pepkin (2000:3), "Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan". Sedangkan Menurut Pepkin (dalam Muslich, 2007:221), "*creative problem solving* adalah ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya". Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Dari pengertian model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) di atas dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah model pembelajaran yang menekankan kepada keterampilan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah serta mengembangkan ide-ide yang diperoleh untuk diungkapkan serta tidak menghafal. Banyak sekali bentuk atau jenis dari model pembelajaran, dimana dalam setiap model pembelajaran memiliki konsep dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, dalam penerapannya seseorang guru harus cerdas dalam melihat situasi dan kondisi lingkungan tempatnya mengajar.

3. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Model *Creative Problem Solving* dalam Meningkatkan Kemampuan HOTS pada Materi Menulis Teks Deskripsi

Menurut Majid (2016:213), model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* sering juga disebut “metode ilmiah” karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi yang baru.

Dalam menerapkan model CPS. Kita harus memahami konsep HOTS dan teks deskripsi terlebih dahulu. Teks deskripsi adalah teks yang berusaha menggambarkan objek, barang atau benda lainnya termasuk orang secara jelas dan rinci, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan apa yang telah dideskripsikan. Deskripsi adalah menguraikan atau melukiskan (Wiyanto, 2004). Sedangkan HOTS menurut Karimah (2018:83) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. Nofrion (2018) menyatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat diberdayakan dengan memberikan masalah yang tidak biasa dan tidak menentu, sehingga siswa berhasil menjelaskan, memutuskan, menunjukkan, dan menghasilkan penyelesaian masalah dalam konteks pengetahuan dan pengalaman.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Fanani & Kusmaharti, 2014:11). *High Order Thinking Skill (HOTS)* dalam pelaksanaannya merupakan penerapan dari keterampilan mental yang berawal dari Taksonomi Bloom dimana kategori tingkat pemikiran itu dimulai dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis HOTS dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* (Majid, 2016:213):

1. Menyiapkan isu atau masalah yang jelas untuk dipecahkan tentang teks deskripsi. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuan juga sesuai dengan materi yang disampaikan.
2. Menulis tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
3. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain sebagainya.
4. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan sementara itu tentunya didasari dengan data yang telah diperoleh.
5. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin akan jawaban yang cocok dengan jawaban sementara, ataupun sama sekali tidak cocok dengan jawaban sementara.
6. Tugas menulis teks deskripsi lokasi dan tipe kota atau desa dan melakukan diskusi hasil menulis teks deskripsi.

7. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah dalam menulis teks deskripsi.

Dari paparan di atas tentu model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Namun, jika dilihat dari langkah-langkah di atas terlihat jelas bahwa *Creative Problem Solving* memiliki kelebihan untuk diterapkan.

D. Simpulan dan Saran

Creative Problem Solving adalah model pembelajaran dengan nama lain metode ilmiah yang bisa kita terapkan dalam melihat proses *High Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dalam kompetensi menulis teks deskripsi. Sebanyak 6 JP kita berharap *high order thinking skill* siswa tidak hanya mampu mendeskripsikan pada tataran tentang lokasi, dan tipe kota atau desa seperti pada tugas akhir pembelajaran seorang guru. Dalam hal ini siswa mampu mendeskripsikan sesuatu yang baru, fantastis untuk diikuti, dan ada kemauan yang tinggi untuk sesuatu hal yang baru. Seperti mereka berani mendeskripsikan bukan hanya pada aspek sederhana menjawab pertanyaan pada taksonomi Bloom yang ada atau sekedar mampu mendeskripsi sederhana tentang kamar pribadi mereka, tetapi mampu menyusun dan mengembangkan dari kerangka menjadi sebuah tulisan deskripsi tentang objek, tempat dan lain-lain menjadi suatu hal yang luar biasa. Mendeskripsi tentang gambaran manusia ke depan dengan tantangan yang luar biasa bukan sesuatu hal yang tak mungkin. Semua itu tentu diperlukan guru yang hebat, paham dan yakin bahwa siswanya mampu. Semua itu dapat dicapai melalui CPS dan HOTS.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Surabaya: PT Kharisma Putra Utama.
- Barrat, Carroline, (2014). Higher Order Thinking and Assessment. *International Seminar on Current Issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Elisah, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Bernegosiasi Lisan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Genre Pedagogi Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 81–94. doi:10.33369/diksa.v1i2.3182
- Fanani, A. & Kusmaharti. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Penndidikan Dasar*, 1.9 (2014), 11, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.091.01>
- Hayati, M. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada

- Siswa Kelas Iv Sdn 014 Simpang Tetap Darul Ihsan Dumai Tahun Ajaran 2016/2017. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 1(1), 36. doi:10.24014/ejpe.v1i1.5025
- Huda, F. A. (2017). *Pengertian Model Pembelajaran Creative Problem Solving*. *fatkan.web.id*, 1.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karimah, A. H. (2018). Integrasi *Higher Order Thinking Skill*. *Jurnal Program Studi PGMI Universitas Nurul Jadid*, 82.
- Karto, Suhartono, Susetyo, Noermanzah, Maisarah, I. (2019). The Differences Ability in Writing Descriptive Texts by Using Chain Writing and Conventional Methods. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 2718.
- Majid. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.
- Nofrion, N. (2018). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Exo Olo Task (Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran)*. doi:10.31227/osf.io/wh2mp
- Nurulwati. (2000). *Model-Model Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pepkin, K. L. (2000). *Creative Problem Solving in Math*. Tersedia :<http://hti.math.uh.edu/curriculum/units/2000/02/00.02.04.pdf>. Diakses: 6 Mei 2019.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaeman, A., & Ariyana, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 1(2), 17–27.
doi:10.31540/silamparibisa.v1i2.201

Syafryadin, Istiqomah Nur Rahmawati, and Rizki Widiastuti. (2013). Improving grade X Students' Speaking Achievement under Round Robin Technique. *International Journal on Education*, 1(1).

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.

Wiyanto. (2004). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.